

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam sistem perekonomian, sebagai salah satu lembaga keuangan kepercayaan masyarakat yaitu bank dalam kegiatan usaha menghimpun dana dari masyarakat atau pihak ketiga dalam bentuk *funding* (tabungan, giro, dan deposito). Bank juga memiliki peran sebagai lembaga intermediasi artinya dana yang dihimpun dari masyarakat (*surplus of funds*) atau pihak ketiga disalurkan kembali ke masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit of fund*) dalam bentuk *lending* kredit atau dalam bentuk lainnya yang sifatnya meningkatkan taraf hidup masyarakat sesuai dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Pada dasarnya bank dalam kegiatan usaha harus mampu mengelola kualitas produktif dengan *prudent* dan baik agar bank dapat menciptakan pendapatan secara konsisten dengan demikian laba usaha mengalami peningkatan. Laba usaha dapat juga memperbesar modal bagi bank tersebut.

Dalam menjalankan fungsi pokoknya bank membutuhkan kecukupan modal sebagai sumber utama pembiayaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya juga sebagai antisipasi bila bank mengalami terjadinya potensi kerugian, serta untuk menjaga kepercayaan bank di masyarakat. Bank yang memiliki modal yang mencukupi, maka bank tersebut memiliki tingkat likuiditas yang baik.

Dalam upaya mengatur sistem permodalan perbankan yang sehat dan kuat, Bank Indonesia mengeluarkan peraturan yang terkait kecukupan modal bagi bank yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Ketentuan Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 menyebutkan bahwa bank yang beroperasi di Indonesia diisyaratkan memenuhi risiko kecukupan modal CAR minimum sebesar 8 %. Bank yang sehat adalah bank yang mengalami peningkatan CAR dari satu periode ke periode berikutnya. Dalam upaya mencapai tingkat CAR yang meningkat setiap periodenya maka bank dituntut untuk lebih *prudent* dalam mengelola modal yang dimiliki, karena setiap kegiatan usaha bank selalu dihadapkan pada risiko usaha. CAR pada setiap bank seharusnya mengalami peningkatan setiap periodenya. Namun kenyataannya tidak semua Bank Umum Swasta Nasional Devisa mengalami peningkatan dalam menyediakan modalnya.

Berdasarkan laporan keuangan publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang telah diolah pada tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa secara rata-rata mengalami penurunan pada tahun 2013-2018 yang dapat dibuktikan dengan rata - rata tren negatif sebesar (0,16) persen.

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa jika ditinjau dari masing-masing bank, dari 38 Bank Umum Swasta Nasional Devisa terdapat 9 (sembilan) bank yang mengalami penurunan CAR yang dibuktikan dengan adanya rata - rata tren negatif, diantaranya yaitu PT Bank Bukopin, Tbk sebesar (0,80) persen; PT Bank ICBC Indonesia sebesar (0,55) persen; PT Bank Jtrust Indonesia, Tbk sebesar (0,45) persen; PT Bank Mayapada Internasional, Tbk sebesar (0,04) persen; PT Bank Multiara Sentosa sebesar (25,76) persen; PT Bank Nationalnobu

sebesar (12,58) persen; PT. Bank OCBC NISP, Tbk sebesar (0,51) persen; PT. Bank Sinarmas, Tbk sebesar (0,68) PT. Bank Victoria International, Tbk sebesar (0,15) persen.

Tabel 1.1
**POSISI CAPITAL ADEQUACY RATIO BANK
 UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa**
TAHUN 2013 – 2018
 (dalam persen)

No	Bank	2013	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	2017	Tren	2018	Tren	Rata ^a CAR	Rata ^a Tren
1	PT. BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL, TBK	15,82	15,95	0,13	15,20	-0,75	19,92	4,72	17,44	-2,48	17,35	-0,09	17,30	0,31
2	PT. BANK BUKOPIN, TBK.	15,12	14,20	-0,92	13,56	-0,64	15,03	1,47	10,52	-4,51	11,12	0,6	13,07	-0,80
3	PT. BANK BUMI ARTA, TBK.	16,99	15,07	-1,92	25,58	10,51	25,15	-0,43	25,67	0,52	24,37	-1,3	22,14	1,48
4	PT. BANK CAPITAL INDONESIA, TBK.	20,13	16,43	-3,7	17,70	1,27	20,64	2,94	22,56	1,92	20,80	-1,76	20,11	0,13
5	PT. BANK CENTRAL ASIA, TBK.	15,66	16,86	1,2	18,65	1,79	21,90	3,25	23,06	1,16	22,81	-0,25	19,41	1,43
6	PT. BANK CHINA CONSTRUCTION BANK INDONESIA, TBK	14,68	14,15	-0,53	16,39	2,24	19,43	3,04	15,75	-3,68	15,38	-0,37	15,96	0,14
7	PT. BANK CIMB NIAGA, TBK.	15,38	15,39	0,01	16,16	0,77	17,71	1,55	18,22	0,51	18,13	-0,09	16,83	0,55
8	PT. BANK DANAMON INDONESIA, TBK.	17,48	18,17	0,69	20,84	2,67	22,30	1,46	23,24	0,94	22,52	-0,72	20,45	1,01
9	PT. BANK GANESHA	13,81	14,18	0,37	14,40	0,22	34,93	20,53	30,10	-4,83	32,84	2,74	25,17	3,81
10	PT. BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906, TBK	13,07	21,71	8,64	18,82	-2,89	17,20	-1,62	24,86	7,66	23,14	-1,72	20,32	2,01
11	PT. BANK HSBC INDONESIA	13,10	13,41	0,31	18,59	5,18	23,69	5,1	22,49	-1,2	21,69	-0,8	18,83	1,72
12	PT. BANK ICBC INDONESIA	20,11	16,73	-3,38	14,38	-2,35	15,86	1,48	17,71	1,85	17,38	-0,33	17,03	-0,55
13	PT. BANK INDEKS SELINDO	12,87	22,21	9,34	26,36	4,15	25,53	-0,83	27,06	1,53	23,15	-3,91	22,86	2,06
14	PT. BANK JTRUST INDONESIA, TBK.	14,03	13,61	-0,42	15,49	1,88	15,27	-0,22	14,15	-1,12	11,80	-2,35	14,06	-0,45
15	PT. BANK KEB HANA INDONESIA	18,97	18,47	-0,5	21,06	2,59	20,80	-0,26	21,14	0,34	20,68	-0,46	20,06	0,34
16	PT. BANK MASPION INDONESIA	21,00	19,43	-1,57	19,33	-0,1	24,32	4,99	21,59	-2,73	22,06	0,47	21,29	0,21
17	PT. BANK MAYAPADA INTERNASIONAL, TBK.	14,07	10,44	-3,63	12,97	2,53	13,34	0,37	14,11	0,77	13,88	-0,23	13,14	-0,04
18	PT. BANK MAYBANK INDONESIA, TBK.	12,76	16,01	3,25	14,93	-1,08	16,98	2,05	17,63	0,65	19,20	1,57	16,25	1,29
19	PT. BANK MAYORA	19,46	19,97	0,51	28,21	8,24	28,17	-0,04	24,96	-3,21	25,69	0,73	24,41	1,25
20	PT. BANK MEGA, TBK.	15,74	15,23	-0,51	22,85	7,62	26,21	3,36	24,11	-2,1	21,06	-3,05	20,87	1,06
21	PT. BANK MESTIKA DHARMA	26,99	26,66	-0,33	28,26	1,6	35,12	6,86	35,21	0,09	33,03	-2,18	30,88	1,21
22	PT. BANK MNC INTERNASIONAL, TBK.	13,09	17,79	4,7	17,83	0,04	19,54	1,71	12,58	-6,96	14,90	2,32	15,96	0,36
23	PT. BANK MULTARTI SENTOSA	146,14	60,54	-85,6	34,99	-25,55	28,20	-6,79	21,73	-6,47	17,36	-4,37	56,15	-25,76
24	PT. BANK NATIONALNOBU	87,49	48,97	-38,52	27,48	-21,49	26,18	-1,3	26,83	0,65	24,57	-2,26	40,25	-12,58
25	PT. BANK NUSANTARA PARAHYANGAN, TBK.	15,75	16,55	0,8	18,07	1,52	20,57	2,5	17,50	-3,07	18,92	1,42	17,89	0,63
26	PT. BANK OCBC NISP, TBK.	19,28	18,74	-0,54	17,32	-1,42	18,28	0,96	17,51	-0,77	16,74	-0,77	17,98	-0,51
27	PT. BANK OF INDIA INDONESIA, TBK	15,28	15,39	0,11	23,85	8,46	34,50	10,65	42,64	8,14	42,14	-0,5	27,86	5,37
28	PT. BANK PERMATA, TBK.	14,28	13,58	-0,7	15,00	1,42	15,64	0,64	18,12	2,48	19,59	1,47	16,24	1,06
29	PT. BANK QNB INDONESIA, TBK.	18,73	15,10	-3,63	16,18	1,08	16,46	0,28	20,30	3,84	21,55	1,25	18,64	0,56
30	PT. BANK RABOBANK INTERNASIONAL INDONESIA	14,77	15,06	0,29	13,27	-1,79	20,05	6,78	22,06	2,01	16,84	-5,22	17,01	0,41
31	PT. BANK SBI INDONESIA	22,33	25,20	2,87	46,38	21,18	47,33	-0,95	42,17	-5,16	39,48	-2,69	39,54	3,43
32	PT. BANK SHINHAN INDONESIA	39,80	37,11	-2,69	115,0	77,88	85,28	-29,71	67,85	-17,43	46,97	-20,88	55,40	1,43
33	PT. BANK SINARMAS, TBK.	21,82	18,38	-3,44	14,37	-4,01	16,70	2,33	18,31	1,61	18,42	0,11	18,26	-0,68
34	PT. BANK TABUNGAN PESIUNAN NASIONAL, TBK.	23,09	23,30	0,21	24,52	1,22	25,60	1,08	24,91	-0,69	23,62	-1,29	24,04	0,11
35	PT. BANK UOB INDONESIA	14,94	15,72	0,78	16,20	0,48	16,44	0,24	17,08	0,64	16,20	-0,88	16,08	0,25
36	PT. BANK VICTORIA INTERNATIONAL, TBK	17,95	18,35	0,4	19,30	0,95	24,58	5,28	18,17	-6,41	17,20	-0,97	19,25	-0,15
37	PT BRI AGRO NIAGA, TBK	21,60	19,06	-2,54	22,12	3,06	23,68	1,56	29,58	5,9	24,00	-5,58	23,34	0,48
38	PT PAN INDONESIA BANK, TBK	15,42	15,62	0,2	19,94	4,32	20,32	0,38	22,26	1,94	21,70	-0,56	19,21	1,26
	Rata - rata	22,87	19,70	-3,16	22,67	2,97	24,18	1,51	23,45	-0,73	22,06	-1,39	22,46	-0,16

Sumber : Laporan Keuangan OJK, data diolah

*) Posisi Juni 2018

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa selama periode 2013 sampai dengan 2018, semua Bank Umum Swasta Nasional Devisa pernah mengalami penurunan CAR yang dibuktikan dengan tren negatif dari satu periode ke periode berikutnya. Penurunan CAR ini dapat membuktikan bahwa masih ada permasalahan pada CAR di Bank Umum Swasta Nasional Devisa, sehingga masalah ini melatarbelakangi dilakukannya penelitian mengenai CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan untuk mencari tahu faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya penurunan CAR pada bank.

CAR pada sebuah bank dapat disebabkan oleh beberapa faktor risiko usaha yang kapan saja akan dihadapi oleh bank yang tidak dapat mengelola modal dengan *prudent* dan baik. Menurut POJK No. 18/POJK.03/2016 menyebutkan bahwa “Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu”. Risiko usaha yang dihadapi oleh bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis. Risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan / atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:11). Pengukuran risiko likuiditas dapat diukur dengan menganalisis rasio keuangan antara lain dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Investing Policy Ratio (IPR)*.

LDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diber-

ikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2012:351). LDR memiliki pengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan jumlah kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan likuiditas yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan kewajiban bank pada pihak ketiga dan menyebabkan risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

LDR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat, jadi LDR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Lain halnya apabila LDR mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan jumlah kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Hal ini menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR pada bank menurun, jadi LDR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap CAR terjadi apabila LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan CAR mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif.

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat - surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012:316). IPR memiliki pengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, maka terjadi peningkatan investasi surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan likuiditas yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan kewajiban bank pada pihak ketiga dan menyebabkan risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

IPR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, maka terjadi peningkatan investasi surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Hal tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat, modal bank meningkat, dan CAR pada bank meningkat, jadi IPR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Lain halnya apabila IPR meningkat, maka terjadi peningkatan investasi surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Hal ini menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR pada bank menurun. Jadi IPR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap CAR terjadi apabila IPR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan CAR mengalami peningkatan. Jadi

pengaruh antara risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif.

Risiko kredit adalah risiko kerugian akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) untuk memenuhi kewajiban (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:8). Pengukuran risiko kredit dapat diukur dengan menganalisis rasio keuangan yaitu dengan *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

NPL merupakan kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan (SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011). NPL memiliki pengaruh yang positif (searah) terhadap risiko kredit. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga dan menyebabkan risiko kredit meningkat.

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga terjadi adanya peningkatan biaya pencadangan penghapusan kredit bermasalah yang lebih besar daripada pendapatan bunga. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun.

Risiko kredit memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat sehingga CAR bisa mengalami penurunan. Jadi pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

APB adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektabilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet (Veithzal Rivai dkk, 2013:474). APB memiliki pengaruh yang positif (searah) terhadap risiko kredit. Hal ini terjadi apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan total aset produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset produktif, sehingga terjadi peningkatan pencadangan likuiditas yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan likuiditas yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan likuiditas dan menyebabkan risiko kredit yang dihadapi bank meningkat.

APB memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan total aset produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset produktif, maka terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga, akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR pada bank menurun.

Risiko kredit memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR, karena jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat sehingga CAR bisa mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

Risiko pasar adalah risiko perubahan harga pasar pada posisi portofolio dan rekening administratif, termasuk transaksi *derivatif*, perubahan harga terjadi akibat perubahan dari faktor pasar, termasuk risiko perubahan *option* (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:9). Risiko pasar dapat diukur dengan menganalisis rasio

keuangan antara lain dengan menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

IRR adalah potensial kerugian yang dapat timbul diakibatkan terjadinya pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai dkk, 2013:570). IRR memiliki pengaruh positif (searah) atau negatif (berlawanan arah) terhadap risiko pasar. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat, berarti (*Interest Rate Sensitive Asset*) IRSA telah terjadi tingkat peningkatan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) IRSL. Dalam kondisi tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan maka pendapatan bunga mengalami kenaikan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko suku bunga menurun dan menyebabkan risiko pasar menurun, jadi IRR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko pasar. Apabila tingkat suku bunga menurun, maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko suku bunga menurun dan menyebabkan risiko pasar meningkat, jadi IRR berpengaruh positif terhadap risiko pasar.

IRR mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat, berarti IRSA telah terjadi tingkat peningkatan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan IRSL. Dalam kondisi tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan maka pendapatan bunga mengalami kenaikan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat,

dan CAR juga meningkat, jadi IRR berpengaruh positif terhadap CAR. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga cenderung menurun maka pendapatan bunga mengalami penurunan lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun, jadi IRR berpengaruh negatif terhadap CAR.

Risiko pasar memiliki pengaruh yang bisa positif atau negatif terhadap CAR. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap CAR adalah bisa positif, namun pada sisi lainnya, risiko pasar bisa berpengaruh negatif terhadap CAR. Jadi dapat disimpulkan bahwa risiko pasar tergantung dari tinggi rendahnya tingkat suku bunga yang dapat memiliki pengaruh terhadap CAR.

PDN adalah perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi modal (Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, 2011:274). PDN memiliki pengaruh positif (searah) atau negatif (berlawanan arah) terhadap risiko pasar. Hal tersebut terjadi apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aset valas dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan pasiva valas. Dalam kondisi nilai tukar valas mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan valas dengan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya valas, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar meningkat dan menyebabkan risiko pasar menurun, jadi PDN berpengaruh negatif terhadap risiko pasar. Sebaliknya, apabila nilai tukar menurun, maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari penurunan biaya valas, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar menurun dan menyebabkan risiko pasar meningkat,

jadi PDN berpengaruh positif (searah) terhadap risiko pasar.

PDN mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal tersebut terjadi apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aset valas dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase pasiva valas. Apabila nilai tukar meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat, jadi PDN berpengaruh positif terhadap CAR. Sebaliknya, apabila PDN menurun berarti telah terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun, modal menurun, dan CAR juga menurun.

Risiko pasar memiliki pengaruh yang bisa positif atau negatif terhadap CAR. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap CAR adalah bisa positif, namun pada sisi lainnya, risiko pasar bisa berpengaruh negatif terhadap CAR. Jadi dapat disimpulkan bahwa risiko pasar tergantung dari tinggi rendahnya tingkat nilai tukar yang dapat memiliki pengaruh terhadap CAR.

Risiko operasional merupakan risiko akibat ketidakcukupan dan / atau tidak berfungsinya proses internal akibat tidak adanya atau tidak berfungsinya prosedur kerja, kesalahan manusia kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:13). Risiko operasional dapat diukur dengan menganalisis rasio keuangan antara lain *Fee Base Income Ratio* (FBIR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan

operasional di luar bunga (Veithzal Rivai dkk, 2013:482). FBIR mempunyai pengaruh yang negatif (berlawanan arah) terhadap risiko operasional. Hal tersebut terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase lebih besar dari persentase peningkatan bunga, sehingga kemampuan bank dalam mengelola pendapatan selain bunga meningkat dan menyebabkan risiko operasional menurun.

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal tersebut terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase lebih besar dari persentase peningkatan bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat.

Risiko operasional memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, karena jika FBIR meningkat maka risiko operasional menurun sehingga CAR bisa mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh antara risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rivai dkk, 2013:482). BOPO mempunyai pengaruh yang positif (searah) terhadap risiko operasional. Hal tersebut terjadi apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga kemampuan dalam mengelola biaya operasional semakin menurun dan menyebabkan risiko operasional meningkat.

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal tersebut terjadi

apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun.

Risiko operasional memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, karena jika BOPO meningkat maka risiko operasional meningkat sehingga CAR bisa mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh antara risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka permasalahan dapat dirumuskan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
2. Apakah variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
3. Apakah variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
4. Apakah variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
5. Apakah variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
6. Apakah variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan ter-

hadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?

7. Apakah variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
8. Apakah variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
9. Apakah variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
10. Variabel apakah di antara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, BOPO yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara simultan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel LDR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel IPR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif variabel NPL secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif variabel APB secara parsial

terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel IRR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel PDN secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif variabel FBIR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif variabel BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. Mengetahui variabel di antara LDR, IRR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini akan memberikan berbagai manfaat bagi pihak-pihak berkaitan dengan penelitian ini, terutama bagi :

1. Bagi pihak Bank

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi bank agar mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sehingga terwujud pengelolaan dana dengan baik secara *prudent* dalam rangka perbankan yang sehat.

2. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang perbankan, serta dapat menerapkan teori - teori yang sudah didapatkan dalam perkuliahan te-

ntang sejauh mana *business risk* berpengaruh terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi perpustakaan STIE Perbanas Surabaya, dapat juga sebagai bahan pebanding bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul dan tema yang sama sebagai bahan penelitian, khususnya berkaitan dengan judul Pengaruh *Business Risk* terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini, dibagi kedalam lima bab secara teratur dan sistematika. Secara rinci sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, diuraikan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, diuraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknis analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini, diuraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini, diuraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

